

# Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Deni Nur Wijayanti \*<sup>1</sup>, Achmad Muthali'in <sup>2</sup>

[a220190023@student.ums.ac.id](mailto:a220190023@student.ums.ac.id) \*

<sup>1,2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

## Abstract

*Strengthening the global diversity dimension in Pancasila student profile is important to maintain national identity and prevent divisions due to intolerance. The purpose this study was to describe strengthening of global diversity dimension through Civics learning as part of dimensions of Pancasila student profile. This study uses a qualitative approach with a descriptive design. The process of collecting data is done directly through observation, documentation and interviews. Researchers determine informants using purposive sampling technique. To ensure reliability of information data obtained from informants, validation was carried out using triangulation. The analysis techniques used include data collection, data reduction, data presentation and verification. Based on results of the study, Civics learning has a strategic role in strengthening the dimensions of global diversity both explicitly and implicitly. Strengthening global diversity through learning Citizenship Education, in part 3 "Bhinneka Tunggal Ika" where each unit integrates key elements of global diversity which include intercultural communication skills in dealing with others, in knowing and appreciating culture, and in reflecting and being responsible environmental responsibility diversity experience. This research is expected to be able to strengthen and reflect on strengthening the Pancasila student profile in students especially in Civics learning.*

**Keywords:** Global Diversity, Pancasila Student Profile, Pancasila and civic education

## Abstrak

Penguatan dimensi berkebinekaan global yang tercantum dalam profil pelajar Pancasila menjadi hal yang penting untuk mempertahankan identitas negara serta mencegah perpecahan akibat adanya rasa intoleransi. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk menggambarkan penguatan dimensi berkebhinnekaan global melalui pembelajaran PPKn sebagai bagian dari dimensi profil pelajar Pancasila. Riset ini menggunakan pendekatan yaitu kualitatif dengan desain deskriptif. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Untuk menjamin keterpercayaan data informasi yang diperoleh dari informan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Teknik analisis yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pembelajaran PPKn memiliki peran strategis dalam penguatan dimensi berkebhinnekaan global baik secara eksplisit maupun implisit. Penguatan berkebinekaan global melalui pembelajaran PPKn yaitu terdapat pada bagian 3 "Bhinneka Tunggal Ika" di mana pada setiap unitnya mengintegrasikan elemen kunci berkebinekaan global yang termasuk keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama, dalam mempelajari dan menghargai kebudayaan, serta dalam merefleksikan dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan. Penelitian ini diharapkan mampu menguatkan dan merefleksikan penguatan profil pelajar Pancasila pada siswa khususnya saat pembelajaran PPKn.

**Kata kunci:** Berkebinekaan Global, Profil Pelajar Pancasila, PPKn

## PENDAHULUAN

Pada era disrupsi saat ini, hampir semua bidang kehidupan mengalami perubahan. Adanya tatatan baru menggantikan tatanan lama yang tidak lagi memenuhi tuntutan zaman. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi yang terjadi memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan warga Indonesia tidak terkecuali dibidang pendidikan yaitu memudahkan kegiatan pembelajaran seperti memudahkan peserta didik dalam mengakses dan mencari informasi pendukung proses pembelajaran. Namun mudahnya mendapatkan berbagai informasi tidak hanya informasi positif saja tetapi juga informasi negatif yang dapat memberikan dampak buruk.

Perubahan yang serba cepat juga dikhawatirkan dapat mempengaruhi rasa bangga dan kepedulian generasi muda terhadap negaranya, sebab banyaknya informasi yang dengan mudah diterima dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda sehingga dikhawatirkan dapat menghilangkan rasa nasionalisme, rasa toleransi serta menurunnya karakter dalam diri siswa. Selaras dengan survei karakter yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan (2021) menunjukkan rata-rata indeks karakter siswa sekolah menengah adalah 69,52 menurun dari angka indikatif tahun sebelumnya sebesar 71,41. Hal tersebut juga sejalan dengan pemaparan dari Zakso et al. (2021) bahwa realitanya sampai saat ini masih banyak terjadi kasus mengenai rasa intoleransi seperti demonstrasi agama, tawuran antardesa serta konflik etnis yang mampu mempengaruhi pola pikir peserta didik. Persoalan tersebut merupakan bukti dari rendahnya rasa toleransi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang krusial dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa agar mampu menghadapi kehidupan yang terus berkembang dan berubah. Bentuk tindakan dalam memajukan mutu pendidikan Indonesia yaitu melalui pembentukan karakter. Diperlukan nilai dan karakter, terutama dalam hal keserasian antara perkembangan manusia dan teknologi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Menurut Dharma Kesuma (2009) esensi pendidikan karakter yaitu untuk mendorong pengembangan dan pengukuhan nilai-nilai tertentu agar sikap baik siswa terwujud selama proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran.

Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan tujuan pendidikan telah melalui berbagai proses pengembangan termasuk dalam aspek pengembangan kurikulum. Kurikulum terbaru yang saat ini diterapkan yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum yang dijalankan berdasarkan peningkatan profil siswa supaya kehidupannya memiliki jiwa dan nilai-nilai yang termaktub dalam sila Pancasila. Kurikulum Merdeka tetap menitikberatkan pada penguatan karakter yaitu dengan profil pelajar Pancasila (Rosmana et al., 2022). Profil pelajar Pancasila memuat enam kompetensi yang diartikan sebagai dimensi kunci, dimensi tersebut yaitu 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Gotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif (Ristek, 2021). Menurut Setyowati et al. (2022) munculnya enam dimensi kunci ini berkaitan dengan

adanya pengaruh sosial, teknologi, dan lingkungan secara global dalam rencana pendidikan Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2035.

Berkebinekaan global salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang merupakan suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya leluhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Menurut Nurgiansah (2022) kebinekaan global ialah suatu rasa toleransi kepada kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai pada perbedaan. Dalam hal ini realitanya tidak mudah membangun rasa toleransi dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana pernyataan Armawinda et al. (2022). Saat ini masih banyak terjadi konflik termasuk yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, dikarenakan munculnya rasa intoleransi siswa terhadap orang lain, terutama sesama siswa. Dengan dibentuknya dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila dimimpikan dapat melahirkan pelajar Indonesia yang mampu mempertahankan atau melestarikan identitas, lokalitas dan budaya luhur, senantiasa berfikir terbuka saat bersosialisasi dengan budaya lain sehingga meningkatkan jiwa toleransi serta menjauhkan dari perpecahan.

Profil pelajar Pancasila ditingkatkan melalui keseharian dan dibangkitkan dalam diri siswa melalui satuan pendidikan yaitu pembelajaran intrakurikuler, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan kegiatan ekstrakurikuler (Rahayuningsih, 2022). Hal itu dijalankan agar enam dimensi profil pelajar Pancasila terus terasa dalam diri setiap individu. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu pembelajaran intrakurikuler sebagai muatan pembelajaran/pengalaman belajar yang berperan aktif dalam penguatan karakter (*character building*) sebagaimana profil pelajar Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahmayanti (2017) menyatakan bahwa PPKn menginformasikan siswa tentang budaya, isu global, institusi serta sistem pemerintahan nasional dan internasional.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan diri yang beraneka ragam mulai dari agama, bahasa dan suku bangsa yang menggambarkan warga negara cerdas serta berkarakter (Novianti et al., 2021). Pada dasarnya pendidikan kewarganegaraan merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan sehari-hari serta mengajarkan kepada siswa untuk menjadi warga negara yang unggul dan berkarakter yang mengakui serta mengamalkan Pancasila sebagai dasar negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 (Najm Al Inu & Dewi, 2021). Kedudukan mata pelajaran PPKn sangat koheren dengan komitmen pembangunan watak dan peradaban bangsa, di mana pembelajaran PPKn dapat menjadi pembelajaran bagi peserta didik untuk lebih mengenal dan menghargai negaranya, mencetak peserta didik yang sesuai dengan budaya bangsa, dan berupaya membentuk generasi cinta tanah air (Magdalena et al., 2020). Oleh karena itu, mata pelajaran PPKn bermanfaat untuk membangun masyarakat yang memiliki rasa cinta tanah air, ikut melestarikan budaya dan menjaga kedaulatan negara sebagaimana yang diharapkan dalam visi pendidikan Indonesia dan profil pelajar Pancasila.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PPKn.

Ketertarikan peneliti pada penelitian ini tidak terlepas dari penelitian para peneliti terdahulu yang melakukan penelitian mengenai profil pelajar Pancasila di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan Safitri et al. (2022) tentang profil pelajar Pancasila sebagai pembiasaan baru menguatkan karakter pelajar Indonesia. Kemudian riset Kurniawaty et al. (2022) mengenai Strategi dan metode yang digunakan pendidik dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila. Selain itu, Mery et al. (2022) tentang pentingnya melaksanakan proyek P5 untuk meningkatkan karakter gotong royong dan kreativitas dikalangan siswa kelas V. Pada riset yang dilakukan Susilawati et al. (2021) mengenai penghayatan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui pelaksanaan P5 dengan bantuan platform merdeka mengajar. Dari berbagai penelitian mengenai profil pelajar Pancasila tersebut maka diketahui terdapat perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih fokus pada penguatan dimensi berkebinekaan global melalui pembelajaran PPKn. Adapaun tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan penguatan dimensi berkebhinnekaan global melalui pembelajaran PPKn sebagai bagian dari enam dimensi profil pelajar Pancasila. Manfaat dari penelitian ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan profil pelajar Pancasila pada siswa dan dapat merefleksikan profil pelajar Pancasila khususnya dalam pembelajaran PPKn.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Objek penelitian ini yaitu penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PPKn di SMK Muhammadiyah 01 Boyolali. Peneliti memilih informan melalui teknik *purposive sampling*. Informan atau subjek riset ini meliputi Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum (DPY), Guru PPKn (SS) dan siswa kelas X (BC, AAD, ATW, dan ARN) yang kurikulum pembelajarannya telah menggunakan Kurikulum Merdeka.

Data penelitian ini diperoleh secara langsung melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mendokumentasikan saat proses penyatuan data berlangsung serta dari dokumen sekolah yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dilangsungkan dengan mencermati kegiatan pembelajaran PPKn dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sedangkan wawancara dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran PPKn, wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka (*open ended*). Untuk menjamin keterpercayaan data informasi-informasi yang diperoleh dari informan selanjutnya divalidasi dengan menggunakan triangulasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman yang tersusun dari beberapa tahapan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

SMK Muhammadiyah 01 Boyolali telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai tahun ajaran 2022/2023 dan di sekolah ini telah melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila, hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum dan Guru PPKn. Penguatan tersebut melalui kegiatan P5 yang diadakan oleh sekolah dan diikuti oleh seluruh siswa serta penguatan melalui proses pembelajaran di kelas X yang kurikulum pembelajarannya menggunakan Kurikulum Merdeka.

Di era sekarang ini dengan perkembangan IPTEK yang cukup pesat dapat melunturkan bahkan menghilangkan identitas negara jika para generasi penerus bangsa tidak dibekali untuk melestarikan budaya dan mempertahankan identitas bangsa. DPY selaku Wakil Kepala Urusan Kurikulum SMK Muhammadiyah 01 Boyolali menyatakan bahwa karakter siswa saat ini menurun, terutama rasa menghargai dan menghormati peserta didik kepada guru, teman sebaya dan orang yang lebih tua. sehingga sangat membutuhkan penguatan karakter. Ketertarikan siswa terhadap budaya daerah juga mulai memudar, maka pemahaman mengenai keragaman budaya secara teoritis maupun praktik penting untuk dilakukan.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran utama atau garda depan dalam pengembangan karakter di sekolah. Pembelajaran PPKn berperan penting dalam menciptakan warga negara yang berkebinekan global. PPKn tidak sekedar mengajarkan hak dan kewajiban warga negara saja, tetapi lebih luas serta komprehensif seperti dalam mendidik masyarakat untuk menjadi masyarakat dunia. Pembelajaran PPKn diharapkan dapat mencerdaskan warga negara yang mampu memasuki abad baru dan mampu merespon serta fokus pada berbagai elemen, termasuk elemen yang berbeda dalam konteks global. Namun tetap memiliki jati diri bangsa yang kuat serta terus berupaya meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Pengintegrasian nilai kebinekaan melalui pembelajara PPKn menjadi hal yang esensial dalam rangka menyiapkan peserta didik yang berkomitmen kuat dalam menjaga keutuhan bangsa serta mampu menampilkan diri sebagai representasi dari budaya luhur bangsa.

Dimensi berkebinekaan global mengajarkan peserta didik Indonesia untuk tetap menjaga budaya luhur, lokalitas dan jati dirinya, serta keterbukaan dalam berhubungan dengan budaya lain, saling menghormati dan memberikan kesempatan lahirnya budaya yang positif yang selaras dengan budaya luhur Indonesia. Oleh karena itu, menanamkan nilai kebhinnekaan kepada peserta didik harus mulai dilakukan, adapun elemen kunci dimensi berkebinekaan global menurut Kemendikbudristek (2022) sebagaimana dijelaskan pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Elemen Kunci Dimensi Berkebinekan Global

| <b>Dimensi Profil Pelajar Pancasila</b> | <b>Elemen-elemen Kunci</b>         | <b>Sub Indikator</b>  |
|---|------------------------------------|---|
|   | 1. Mengenal dan Menghargai Budaya. | a. Mendeskripsikan pembentukan identitas diri dan kelompoknya |

|                      |  |   |
|----------------------|--|---|
|                      |  | <ul style="list-style-type: none"> <li>b. Mendalami budaya, kepercayaan, serta praktiknya</li> <li>c. Meningkatkan rasa menghargai dan menghormati terhadap keanekaragaman</li> </ul>   |
| Berkebinekaan global | 2. Keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama. | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berkomunikasi antar budaya</li> <li>b. Memperhatikan dan memahami masing masing budaya sebagai sebuah kekayaan perpektif.</li> <li>c. Menumbuhkan berbagai perspektif sehingga terbangun empati dan kesalingpahaman.</li> </ul> |
|                      | 3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.           | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Refleksi terhadap pengalaman kebhinekaan</li> <li>b. Menyelaraskan perbedaan budaya</li> <li>c. Menghilangkan stereotip dan prasangka</li> </ul>  |

Berdasarkan tabel 1 penguatan dimensi berkebinekaan global melalui pembelajaran PPKn kelas X dapat terlihat pada materi pembelajaran bagian 3 “Bhinneka Tunggal Ika”. Pembahasan pada bagian “Bhinneka Tunggal Ika” berpusat pada dua aspek yaitu jati diri dan keanekaragaman. Bagian “Bhinneka Tunggal Ika” tersebut terbagi atas 5 unit, unit pertama yaitu mengenali identitas baik individu maupun kelompok. Pada unit ini siswa diharapkan dapat mendeskripsikan arti dari identitas dan dapat memberikan contoh mengenai masing-masing jati diri atau identitas dan menghubungkan konsep identitas yang sedang dipelajari dengan Pancasila. Dengan demikian siswa mampu memahami Pancasila sebagai identitas bangsa Indonesia.

Unit kedua yaitu mengenali, menyadari dan menghargai keragaman identitas. Indonesia merupakan negara dengan banyak identitas baik dari segi agama, suku, etnis, bahasa dan lain-lain, sehingga langkah selanjutnya yang perlu dimajukan yaitu rasa toleransi terhadap keanekaragaman budaya sendiri dan bangsa lain, tanpa menurunkan rasa bangga atas identitas yang dimiliki. Pada unit ini siswa diharapkan mampu mengenal dan menciptakan kesadaran bahwa Indonesia sebagai bangsa besar yang memiliki keberagaman identitas serta diharapkan mampu memperlihatkan apresiasinya terhadap keragaman yang ada di Indonesia maupun dunia.

Unit ketiga yaitu kolaborasi antarbudaya di Indonesia. Unit ini menjelaskan bagaimana kerjasama budaya diterapkan di negara majemuk seperti Indonesia. Melalui pembelajaran pada unit ini, siswa diharapkan mampu mengenali pentingnya kerjasama budaya yang ada di

Indonesia dan dapat mendeskripsikan Indonesia sebagai negara dengan keranekaragaman budaya. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat menyikapi keadaan atau kondisi lingkungan masyarakat yang tidak baik menjadi lebih baik.

Unit keempat adalah pertukaran budaya di pentas global. Unit ini menjelaskan kedudukan budaya Indonesia sebagai bagian dari budaya bangsa lain. Pembelajaran pada unit ini mengajak siswa untuk belajar mengenal budaya dan tradisi bangsa lain. Identifikasi budaya negara lain dilakukan supaya siswa memahami pentingnya membangkitkan kesadaran dan menghargai kekayaan budaya di dunia. Dengan demikian melalui pembelajaran ini siswa diharapkan dapat mengenali tradisi, kearifan serta budaya masyarakat di negara lain dan diharapkan mampu menunjukkan adat istiadat, budaya atau nilai keragaman bangsa Indonesia kepada masyarakat dunia.

Unit kelima yaitu belajar dari kekayaan tradisi. Pembahasan pada unit ini mengenai makna apa yang dapat diperoleh dari keragaman tradisi bangsa Indonesia, di mana setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya masing-masing yang memiliki status yang sama dengan budaya lainnya. Pada saat yang sama, pertemuan ini juga mendorong siswa untuk berperspektif terbuka terhadap ancaman yang meluas pada keragaman itu sendiri, yakni timbulnya kefanatikan, intoleransi dan diskriminasi. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menjelaskan makna serta menyebutkan manfaat hidup berkebinekaan dan melalui penjelasan materi pada unit ini siswa dapat mendemonstrasikan kearifan lokal yang menjadi kebanggaan negara Indonesia guna mencegah perbuatan intoleransi atau diskriminasi.

Melalui pembelajaran PPKn pada bagian 3 “Bhinneka Tunggal Ika” unit-unit materi di dalamnya dapat meningkatkan kebinekaan dalam diri siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran PPKn penguatan yang dilakukan guru tidak hanya melalui penjelasan materi saja melainkan melalui praktik atau pembiasaan dan pemberian tugas. Berdasarkan buku pegangan guru dan modul ajar yang digunakan saat pembelajaran PPKn, guru melakukan pembiasaan kepada peserta didik untuk menyanyikan lagu nasional atau lagu daerah dengan bersama-sama pada kegiatan pendahuluan atau sebelum penjelasan materi. Meskipun kegiatan tersebut tidak dilaksanakan pada setiap pertemuan, menyanyikan lagu nasional maupun lagu daerah mampu memupuk rasa cinta tanah air terhadap siswa dan meningkatkan semangat belajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Yulianti (2021) bahwa memasukkan lagu-lagu nasional dan daerah di dalam kelas menciptakan suasana persatuan dan rasa cinta budaya bangsa bahkan di antara orang yang mempunyai latar belakang yang beragam.

Untuk memperkuat dimensi berkebinekaan global dalam pembelajaran PPKn, pendidik memerlukan pendekatan dan metode yang tepat ketika menerapkannya di kelas. Pada saat ini pembelajaran yang diperlukan yaitu pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student centered learning*) agar dapat menumbuhkan sikap ketertarikan antar siswa. Pembelajaran saat ini juga menuntut guru untuk membiasakan diri serta memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk dapat saling berinteraksi, berlatih, bertoleransi dan berkolaborasi satu sama lain sehingga pembelajaran yang berpusat pada guru tidak lagi ada. Pembelajaran mengenai keberagaman

berkaitan erat dengan pengembangan karakter dan moral peserta didik, pemahaman keragaman yang terdapat dalam pembelajaran di sekolah yaitu interaksi yang baik antar peserta didik walaupun berasal dari beraneka macam latar belakang; empati peserta didik dengan mencermati perbedaan pendapat, perasaan serta persepsi dari latar belakang kebudayaan yang beragam; dan toleransi nilai kebudayaan yang berbeda sebagai kekayaan bangsa Indonesia (Yulianti, 2021).

Berdasarkan wawancara dan observasi upaya penguatan yang dilakukan oleh SS sebagai guru PPKn SMK Muhammadiyah 01 Boyolali dalam pembelajaran yaitu dengan menjelaskan kepada peserta didik tentang identitas dan menghubungkan “Bhinneka Tunggal Ika” dengan Pancasila. Selain sebagai fondasi negara, Pancasila merupakan identitas negara Indonesia yang dari awal menunjukkan kemampuannya dalam mempersatukan keragaman tanpa harus menghapusnya. Selanjutnya pada sub materi mengenali, menyadari dan menghargai keragaman identitas siswa ditugaskan untuk membawa makanan khas daerah masing masing serta guru meminta peserta didik untuk menuliskan kegiatan atau acara adat yang pernah diikuti. Menurut Alif Okta Nabila & Wulandari (2022) upaya penguatan kebinekaan global dapat dilaksanakan melalui kegiatan identifikasi budaya, baik di dalam ataupun di luar pembelajaran. Oleh sebab itu, siswa dinantikan mampu mengidentifikasi serta menciptakan kesadaran bahwa adanya keragaman identitas yang dimiliki sebagai kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Kebinekaan global merupakan rasa saling menghormati keragaman dan toleransi kepada perbedaan (Juliani & Bastian, 2021). Hal ini berarti peserta didik diharapkan mampu menerima keberagaman tanpa menghakimi dan merasa dihakimi atau merasa kelompok serta dirinya diri lebih unggul dari orang lain. Berdasarkan hasil observasi penguatan dimensi kebinekaan global melalui pembelajaran PPKn dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran yang memberikan pemahaman atau gagasan multikultural yang memberikan corak tentang keragaman dan kesetaraan serta membangun sikap toleransi baik antar budaya, ras, agama, suku, maupun antar golongan. Selaras dengan pendapat Widyanto (2017) bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan membangun paradigma keragaman yang membentuk kerukunan. Selain itu, pembelajaran PPKn yang dijalankan juga tidak membatasi perbedaan mulai dari suku, ras, ataupun agama dan mengajak peserta didik untuk mencintai keberagaman budaya yang ada di Indonesia sehingga mencegah terjadinya perpecahan atau konflik akibat perpecahan.

Berdasarkan wawancara dengan BC dan ARN siswa SMK Muhammadiyah 01 Boyolali menjelaskan bahwa pembelajaran PPKn meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman yang ada di Indonesia mulai dari suku, ras, agama atau kepercayaan serta budaya daerah yang ada di Indonesia. Melalui pembelajaran PPKn siswa dapat mengenal kebudayaan daerah mulai dari makan khas, rumah adat, pakaian adat dan tradisi yang ada di Indonesia. Akan tetapi, kebinekaan yang dimaksudkan dalam profil pelajar Pancasila bukan dalam skala Indonesia saja sebagai negara sendiri tetapi juga dalam skala dunia. ATW mengatakan bahwa dalam pembelajaran PPKn bagian 3 juga diajarkan untuk mengenal dan menghargai budaya yang ada di dunia melalui tugas mengidentifikasi tradisi, kearifan, dan kebudayaan masyarakat diberbagai belahan negara di dunia. Melalui penugasan tersebut AAD dan BC mengakui

menambah wawasan mengenai keberagaman yang ada di Indonesia maupun dunia. Selaras dengan yang dikatakan SS bahwa pembelajaran tersebut memang dimaksudkan agar siswa mampu menunjukkan apresiasinya terhadap keberagaman budaya, baik di Indonesia ataupun dunia serta meningkatkan ketertarikan siswa untuk tetap melestarikan kebudayaannya. Hal tersebut sejalan dengan Syafi'i (2021) bahwa dimensi berkebinekaan global ialah pelajar Indonesia yang mempunyai identitas diri yang matang, mampu mengakui, menghargai dan meyakinkan diri sebagai citra budaya luhur bangsa, dan dilengkapi dengan pengetahuan yang luas serta transparansi tentang eksistensi keberagam budaya baik lingkup daerah, nasional bahkan global.



**Gambar 1.** Pawai daerah menggunakan baju adat



**Gambar 2.** Proses pembelajaran PPKn X TKR2

*Sumber: dokumen SMK Muhammadiyah 01 Boyolali*

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti untuk pengembangan dimensi berkebinekaan global di SMK Muhammadiyah 01 Boyolali tidak hanya melalui pembelajaran PPKn. Sebagaimana yang dikatakan DPY bahwa penguatan berkebinekaan global melalui kegiatan P5 sekolah berupa melibatkan siswa pawai menggunakan pakaian adat, yang mendapatkan respon positif dari siswa berupa meningkatnya ketertarikan terhadap budaya dan rasa bangga ketika menggunakan baju adat daerah serta melalui proyek kolaborasi antar mapel yang hasilnya ditampilkan pada saat gelar karya. Gambar 1 merupakan kegiatan pawai atau karnaval daerah yang diikuti peserta didik dengan memakai pakaian adat dari berbagai macam daerah, melalui kegiatan ini mengajak peserta didik untuk lebih mengenal, menghargai dan menyadari identitas.

Sementara itu berdasarkan observasi saat proses pembelajaran PPKn dari segi komunikasi dan interaksi saat pembelajaran terlihat peserta didik dapat bersosialisasi dengan peserta didik yang lain serta tanya jawab dengan guru terkait materi yang diajarkan sebagaimana gambar 2, AAD mengatakan bahwa dalam pembelajaran seperti tugas atau diskusi

kelompok, peserta didik tidak pernah membeda-bedakan antara satu siswa dengan yang lainnya. Pendapat tersebut diperkuat ATW yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan siswa satu dengan siswa lainnya. Siswa saling membantu satu sama lain tanpa membedakan latar belakang temannya, menurutnya perbedaan tidak menjadi persoalan untuk membantu satu sama lain. ARN juga menambahkan bahwa sebagai peserta didik dalam pembelajaran di kelas ataupun dalam kehidupan sehari-hari harus saling menghargai dan menghormati, mau menerima pendapat orang lain serta berkomitmen dengan keputusan bersama. Dengan demikian siswa siap dan mampu berkomunikasi serta dapat bekerja sama dengan baik tanpa membeda-bedakan latar belakang temannya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Lestari (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan tumbuh selama berlangsungnya proses pembelajaran dipengaruhi oleh interaksi selama berlangsungnya proses pembelajaran.

Profil sosok berkebinekaan global merupakan seseorang yang mampu beradaptasi dengan perbedaan, tanpa harus ada perasaan untuk menghakimi ataupun dihakimi, serta merasa bahwa kelompok atau dirinya lebih unggul dari orang lain. Hal ini berlaku tidak hanya di skala Indonesia, yang menjadi negara sendiri namun di skala dunia. Berdasarkan pemaparan di atas hal tersebut juga diajarkan dalam pembelajaran PPKn, baik melalui materi pembelajaran maupun dari penerapan nilai-nilai kebinekaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan pada kegiatan sehari-hari. Menurut Juliani & Bastian (2021) penerapan kunci kebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari termasuk pengetahuan, rasa toleransi kepada budaya, menjunjung budaya, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan berkomunikasi dengan lintas budaya, serta rasa tanggung jawab juga refleksi untuk kehidupan yang merupakan cerminan dari profil berkebinekaan global. Dengan demikian pembelajaran PPKn menguatkan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila. Peran pembelajaran PPKn dalam menguatkan profil pelajar Pancasila lebih kuat dibandingkan mata pelajaran lain, berdasarkan Rudiawan & Asmaroini (2022) menyatakan pelajaran PPKn berkomitmen dalam pembangunan watak dan perkembangan moral siswa. PPKn membekali peserta didik dengan pemahaman kewarganegaraan (*civic knowledge*), kapabilitas kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) (Alfiansyah & Wangid, 2018). Berdasarkan hal tersebut salah satu fokus utama pembelajaran PPKn yaitu penguatan karakter dan profil pelajar Pancasila yang merupakan upaya penguatan karakter dari kebijakan merdeka belajar atau Kurikulum Merdeka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang penguatan dimensi berkebinekaan global melalui pembelajaran PPKn, dapat disimpulkan bahwa materi dalam pembelajaran memuat penguatan dimensi berkebinekaan global. Penguatan berkebinekaan global melalui pembelajaran PPKn yaitu terdapat pada bagian 3 “Bhineka Tunggal Ika” di mana pada setiap unitnya mengintegrasikan elemen kunci berkebinekaan global yang termasuk keterampilan komunikasi antar budaya dalam berhubungan dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab kepada

pengalaman berkebinekaan serta mengetahui dan menghormati budaya. Selain itu aktivitas dalam pembelajaran PPKn juga melatih peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai serta dapat menunjukkan apresiasinya terhadap keberagaman budaya yang ada di Indonesia maupun dunia. Pengintegrasian nilai-nilai kebhinnekaan melalui pembelajaran PPKn penting untuk menghasilkan siswa yang memiliki komitmen tinggi dalam menegakkan keutuhan bangsa serta mampu menampilkan diri sebagai representasi dari budaya luhur bangsa. Namun, dalam pelaksanaannya PPKn tidak bisa sendiri dalam pengembangan profil pelajar Pancasila kepada peserta didik tetap memerlukan kerjasama dengan mata pelajaran IPAS, seni budaya, dan mata pelajaran lainnya serta melalui kolaborasi proyek atau melalui kegiatan P5 yang diprogramkan sekolah. Hasil riset ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian berikutnya untuk melaksanakan riset pada dimensi yang lebih luas.

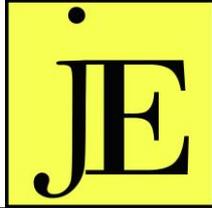
#### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah terlibat serta berkontribusi dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, H. R., & Wangid, M. N. (2018). *MUATAN PENDIDIKAN KEWARANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MEMBELAJARKAN CIVIC KNOWLEDGE, CIVIC SKILLS, DAN CIVIC DISPOSITION DI SEKOLAH DASAR*. 6(2), 185–194.
- Alif Okta Nabila, & Wulandari, M. D. (2022). Elemen Berkebhinnekaan Global Pada Buku Tematik Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 788–797. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2607>
- Armawinda, Y., Noviana, E., & Hermita, N. (2022). Analisis Sikap Toleransi Siswa Kelas Iv Sdn 130 Pekanbaru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i2.35>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi Aiman Faiz 1 □, Imas Kurniawaty 2. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. 257–265.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*.
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Lestari, W. R. J. (2018). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Kuantitatif Dilakukan di SD Negeri Mayak 1 Kecamatan Cibeber). *Repository Unpas*, 14, 1–15. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/39145>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek

- Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Murtadlo, M. (2021). Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. In *Litbang Diklat Press Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI*. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Najm Al Inu, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259–267. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1383>
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–17.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahmayanti, E. (2017). *Penguatan Wawasan Global Warga Negara du Era Disrupsi*.
- Ristek, K. (2021). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Rudiawan, R., & Asmaroini, A. P. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH. *Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 6(1): 55-63., 2(5), 255. ???
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Setyowati, K., Arifin, I., Malang, U. N., Malang, U. N., & Malang, U. N. (2022). *KISI-KISI DAN PRINSIP-PRINSIP PROFIL PELAJAR PANCASILA Kisi-Kisi dan Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila*. 5.
- Susilawati, E., Sarifudin, S., & Muslim, S. (2021). Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Teknodik*, 25, 155–167. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v25i2.897>
- Syafi'i. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,” November*, 46–47.
- Widyanto, D. (2017). Pembelajaran toleransi dan keragaman dalam pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 3(November), 109–115.
- Yulianti. (2021). Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*,



2(1), 60–70.

Zakso, A., Agung, I., Susanto, A. B., & Calvin Capnary, M. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232–248. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>